

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya hal ini merupakan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat dilaksanakan melalui pranata. Menurut Priyatna (2013, hlm. 138) pranata adalah seperangkat aturan yang berkisar pada kegiatan atau kebutuhan sosial tertentu; atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antarmanusia yang tergabung dalam suatu kelompok masyarakat yang disebut sosial. Ada berbagai jenis pranata, seperti pranata agama, pendidikan, politik, dominan, total, dan lain-lain. Priyatna (2013, hlm. 138) menjelaskan bahwa:

Pranata agama merupakan sistem norma yang khusus untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Penciptanya dan antarsesama manusia sehingga ketentraman dan kedamaian batin dapat dikembangkan; adanya pranata agama ini sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, di samping sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial; pranata ini berisi aturan-aturan yang berasal dari Tuhan melalui para rasul/nabi dan dibukukan dalam sebuah kitab suci; tujuannya adalah untuk mengatur hubungan manusia dengan Penciptanya dan antarsesama manusia sehingga kehidupan manusia menjadi damai dan teratur di dunia; pranata agama ini harus dijadikan pedoman pola tindakan warga masyarakat dalam berinteraksi sosial dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain pranata, kebutuhan hidup manusia juga diwadahi oleh sebuah lembaga, salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan unit lembaga sosial terkecil di masyarakat, yang merupakan wadah utama dan pertama dalam proses sosialisasi. Keluarga terbentuk atas satuan sosial yang terbatas, yaitu dua orang (laki-laki dan perempuan) yang mengadakan ikatan tertentu yang disebut pernikahan; secara berangsur-angsur, anggota keluarga semakin meluas, yaitu dengan kelahiran atau adopsi anak-anak. (Priyatna, 2013 hlm. 93).

Pranata dan lembaga merupakan dua unsur sosial yang tidak dapat dipisahkan, karena memiliki keterkaitan satu sama lain. Untuk membangun sebuah keluarga, seseorang harus melaksanakan pranata pernikahan yang dilandasi pula oleh pranata agama. Hal tersebut dilakukan agar seorang suami dan istri diharapkan mampu melaksanakan fungsi keluarga dengan optimal. Menurut Soekanto (2009, hlm. 2) dalam suatu keluarga batih (keluarga inti) pada dasarnya mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut: 1.) unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang sayogya; 2.) wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses dimana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, menaati, dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku; 3.) unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomis; 4.) unit terkecil dalam masyarakat tempat anggota-anggotanya mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya.

Di semua masyarakat yang pernah dikenal, hampir semua orang hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang disebut hubungan peran (*role relation*). Seseorang disadarkan akan adanya hubungan tersebut karena proses sosialisasi yang sudah berlangsung sejak masa kanak-kanak, yaitu suatu proses dimana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain daripadanya, yang akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki. Keanekaragaman tingkah laku inilah yang menjadi salah satu tema pembicaraan umum yang terdapat di semua masyarakat, yaitu mengenai apa yang menjadi kewajiban anak dan orang tua, dan juga apakah semua tugas dan tanggung jawab tersebut sudah dijalankan. (Goode, 2007 hlm. 1).

Salah satu kewajiban orang tua dalam keluarga adalah memberikan pola asuh kepada anak. Begitu pun sebaliknya, seorang anak berhak untuk mendapatkan pola asuh dari orang tua. Wilodati (2015:223) mengemukakan "*Parenting is a model of interaction beetwen parents and children, which aims to foster the child's character. In general, parenting is done by both parents, especially mother*".

Mayarakat Indonesia telah mengkonstruksi bahwa pelaksanaan pola asuh lebih tepat dan akan berjalan baik apabila dilakukan oleh seorang ibu. Seorang ayah cukup bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Padahal, kedua peran orang tua sangatlah memiliki pengaruh dan dibutuhkan oleh anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Alasan rasional dan esensial peneliti tertarik melakukan penelitian ini dikarenakan bahwa setiap individu diharuskan untuk melakukan pernikahan dan membangun sebuah keluarga guna mencapai tujuan hidup dari individu itu sendiri dan menjadi penerus bagi keberlanjutan sebuah keluarga sebelumnya atau masyarakat. Tugas orang tua dalam merawat dan mendidik seorang anak dapat dikatakan berakhir ketika seorang anak tersebut sudah melakukan pernikahan dan membangun sebuah keluarga baru.

Dewasa ini, pernikahan yang terjadi di masyarakat Indonesia semakin kompleks. Terdapat fenomena pernikahan yang tidak di dasari oleh suatu pranata agama. Menurut Yasin (2010):

Pernikahan benuansa keragaman (pernikahan beda agama) banyak terjadi dan kita jumpai di dalam kehidupan bermasyarakat. Perkawinan yang dilakukan yang dilakukan oleh mereka tidak lagi didasarkan pada satu akidah agama, melainkan hanya pada cinta. Seolah cinta semata yang menjadi dasar suatu pernikahan. Kondisi masyarakat Indonesia yang plural sangat memungkinkan terjadinya perkawinan beda agama. Namun, pernikahan yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda agama menuai isu sensitif di masyarakat, seperti menimbulkan pro dan kontra.

Noviyanti (2008) mengemukakan bahwa:

Sebuah pernikahan beda agama akan terjadi kekuatan tarik-menarik agama dalam sebuah keluarga. Hal ini tentunya akan berpengaruh kepada kondisi psikis anak. Orang tua harus memperhatikan anaknya agar meraih masa depan yang cerah, yakni kecerdasan spiritual. Faktor yang mempengaruhi anak dari pasangan beda agama dalam pengambilan keputusan beragama adalah, faktor dari dalam individu yaitu berupa keyakinan dan kebiasaan. Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi yaitu faktor-faktor dari luar yang meliputi keluarga, teman sebaya, lawan jenis, lingkungan tempat tinggal, ketertarikan terhadap lawan jenis, orang lain, bahkan pengalaman.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti kepada Dinda (bukan nama sebenarnya), 22 th; anak dari keluarga beda agama di Kota Bandung, beliau masih merasa kebingungan dalam memilih agama hingga saat ini. Tarik-menarik kekuatan agama tidak hanya terjadi pada keluarga batih (*nuclear family*) saja, namun terjadi pula pada keluarga besar (*extended family*). Pasalnya dinda merupakan anak pertama dari ayahnya yang beragama nasrani dan berasal dari suku batak marga sinaga. Dinda diharapkan mewarisi keturunan marga ayahnya. Disisi lain dinda masih kebingungan dan belum merasa siap untuk memilih agama, terlebih melaksanakan pernikahan. Ketika ditanya lebih dalam lagi oleh peneliti, dari lubuk hati dinda ingin memilih agama islam. Faktor lingkungan teman sebaya, lingkungan kerja, dan tidak ada paksaan dari keluarga besar ibunya kepada Dinda untuk memeluk agama islam membuatnya berpikir ingin memilih agama islam.

Selain melakukan wawancara awal, peneliti juga melakukan studi dokumentasi awal ke Kantor Kelurahan Isola Kota Bandung untuk mengetahui arsip kartu keluarga yang menganut agama berbeda dalam sebuah keluarga. Hasil dari studi dokumentasi awal ini ditemukan ada tiga keluarga dari sekitar seribu keluarga yang berdomisili di kelurahan isola memiliki latar belakang agama yang berbeda. Keluarga A, suami/ayah beragama Budha, istri/ibu beragama Katholik, dan kedua anaknya beragama Katholik; Keluarga B, suami/ayah beragama Katholik, istri/ibu beragama Kristen, empat orang anak beragama Kristen dan satu anak beragama Budha; Keluarga C, suami/ayah beragama Islam, istri/ibu beragama Kristen, dan satu anaknya beragama Islam.

Akan menjadi hal yang unik ketika orang tua (suami dan istri) memiliki keyakinan agama yang berbeda dalam mengasuh dan memberikan pendidikan agama guna menjalankan peran fungsi religiusitas dalam sebuah keluarga. Pola asuh yang diberikan kepada anak pun harus didiskusikan terlebih dahulu antara suami dan istri. Perbedaan latar belakang kehidupan dan agama akan memberikan pengaruh pula terhadap anak, khususnya mengenai ajaran agama yang akan dianut oleh anak dari orang tua berbeda agama tersebut. Isabel dkk. (2007, hlm. 733)

berpendapat bahwa pola asuh adalah salah satu perspektif yang paling relevan dalam studi hubungan antara orang tua dan anak-anak.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti berusaha untuk mengungkap dan menggali lebih dalam mengenai keterkaitan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dari keluarga beda agama dengan bagaimana cara anak dari keluarga beda agama tersebut mengambil keputusan dalam memilih agama yang akan dianut selama hidupnya.

Berdasarkan paparan singkat yang telah penulis uraikan di atas dan belum adanya penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa program studi pendidikan sosiologi mengenai pola asuh keluarga beda agama, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan menggali serta dapat memecahkan permasalahan mengenai “Pengaruh Pola Asuh Keluarga Beda Agama terhadap Pengambilan Keputusan Anak dalam Memilih Agama”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini yaitu Bagaimana Pengaruh Pola Asuh Keluarga Beda Agama terhadap Pengambilan Keputusan Anak dalam Memilih Agama?

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana tipologi pola asuh yang terjadi dalam keluarga beda agama?
- b. Siapakah yang lebih dominan melakukan pengasuhan dalam keluarga beda agama?
- c. Bagaimana pendidikan agama yang terjadi dalam keluarga beda agama?
- d. Apakah terdapat pengaruh antara pihak yang dominan memberikan pengasuhan dengan pengambilan keputusan anak dalam memilih agama?
- e. Bagaimana peran saudara atau kerabat dekat dari keluarga beda agama terhadap pengambilan keputusan anak dalam memilih agama?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran tentang pengaruh pola asuh keluarga beda agama terhadap pengambilan keputusan anak dalam memilih agama.

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui tipologi pola asuh yang terjadi dalam kehidupan keluarga beda agama.
- b. Mengetahui siapa yang lebih dominan memberikan pengasuhan dalam keluarga beda agama.
- c. Mengetahui pendidikan agama yang terjadi dalam keluarga beda agama.
- d. Mengidentifikasi pengaruh pihak yang memberikan pengasuhan secara dominan dengan proses pengambilan keputusan anak dalam memilih agama.
- e. Mengetahui peran saudara atau kerabat dekat dari keluarga beda agama terhadap pengambilan keputusan anak dalam memilih agama.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi pada umumnya, dan khususnya sosiologi keluarga yang berhubungan dengan pola asuh keluarga beda agama.

Adapun secara praktis penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Memberikan informasi tentang tipologi pola asuh dalam keluarga beda agama sehingga dapat dipergunakan untuk keharmonisan sebuah keluarga.
- b. Memberikan informasi tentang pihak yang dominan memberikan pengasuhan dalam keluarga beda agama.
- c. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pendidikan agama dan profil keluarga beda agama.

- d. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai bagaimana pengaruh pengasuhan yang dominan dengan proses pengambilan keputusan anak di keluarga beda agama dalam memilih agama.
- e. Memberikan informasi tentang peran saudara atau keluarga beda agama terhadap pengambilan keputusan anak dalam memilih agama

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

- BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian peneliti.
- BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai pola asuh keluarga beda agama.
- BAB IV : Analisis hasil penelitian. Dalam bab ini peneliti menganalisis bentuk pola asuh keluarga beda agama, pihak yang melakukan pengasuhan dominan, pendidikan agama, peran saudara atau kerabat dekat, dan pengambilan keputusan yang diambil anak dalam memilih agama.
- BAB V : Kesimpulan dan saran. Dalam bab ini peneliti berusaha mencoba memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.

